

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam ras, etnis, agama, adat-istiadat (Ratcliffce,1991: hlm.135). Dengan adanya keberagaman budaya sehingga membuat masyarakat saling menghargai perbedaan dalam multikultural. Salah satu keberagaman budaya dimiliki oleh masyarakat ialah di Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Masyarakat Minangkabau memiliki ciri karakteristik yang berbeda dalam menjalankan tradisi, khususnya di Kota Solok sendiri. Meskipun begitu di Kota Solok masih dijumpai perbedaan pada masyarakatnya seperti: adanya perbedaan dialog, sistem *kelarasan* (suku Piliang dan Bodi Caniago). Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, dilaksanakan, seiring dengan proses perubahan sosial di masyarakat. Pelaksanaan tradisi budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya arif dan sakral.

Menurut Geertz (1992: hlm.5) kebudayaan adalah pola dari pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol yang ditransmisikan secara historis. Suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi budaya yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik, adalah cara manusia tersebut berkomunikasi, melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Pendapat ini menekankan, bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan, dan kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Nilai-nilai dan kepercayaan yang ada dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau tentunya sangat mengakar pada kalangan etnis Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari adat-istiadat masyarakat minang mempunyai kekhasan tersendiri tentu yang dapat dilihat dari sistem kekerabatannya melalui garis ibu atau matrilineal, walaupun budaya Minangkabau kuat dengan ajaran agama Islam. Pada saat ini masyarakat Minangkabau merupakan salah satu yang menganut

sistem matrilineal terbesar di dunia. Menurut Suparlan (2003: hlm. 29) Nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukanlah suatu hal yang statis, tetapi terus bergeser dan akan berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kearifan lokal adat Minangkabau adalah suatu kekayaan budaya lokal yang memiliki filosofi yang bijak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Secara spesifik, kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Allah dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal adalah keunggulan budaya masyarakat setempat. Dengan adat masyarakat Minangkabau menjadi masyarakat yang memiliki landasan dan pijakan dalam mengeksistensikan diri di tengah kehidupan bersosial. Salah satunya tradisi *bararak bako* pada perkawinan masyarakat minang, akan tetapi sekarang ini sudah mengalami transformasi. Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur *eksternal* dan *internal* yang akan mengarahkan perubahan tersebut dari sebelumnya dikenal melalui proses menggandakan secara berulang-ulang. Menurut Kamus Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya masih lama menjadi baru dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, sehingga menjadi baru dan lebih baik pada adat perkawinan masyarakat Minangkabau.

Transformasi yang dimaksud adalah bergesernya atau terjadinya perubahan dalam tradisi *bararak bako* pada perkawinan masyarakat Solok, dalam *bararak bako* biasanya terjadi ketika upacara perkawinan yang dilaksanakan dan digelar oleh pihak *bako*. *Bako* adalah (saudara perempuan dari pihak ayah), dalam tradisi ini diyakini bahwa adanya makna yang tersirat dalam tradisi adat dan kesakralannya, namun pada saat sekarang ini *bararak bako* mengalami perubahan bentuk nilai. Dalam prosesi *bararak bako* juga diselenggarakan beberapa tahun belakangan pada pagelaran budaya Kota Solok, yaitu ketika ulang tahun Kota Solok yang disaksikan oleh banyak orang serta Pemerintah Sumatera Barat dan Kota Solok.

Dalam salah satu penelitian yang sudah ada menjelaskan, tradisi *bararak bako* ini dilaksanakan sebagai salah satu untuk unjuk diri pihak *bako* kepada pihak keluarga anak pisangnya (kemenakan). Apabila pihak *bako* tidak melaksanakan

tradisi *bararak bako* ini, maka keluarga *bako* dianggap tidak peduli kepada anak pisang nya yang sedang menikah dan melaksanakan adat perkawinan. *Bararak Bako* adalah (tradisi yang dilakukan pada saat upacara perkawinan yaitu setelah akad nikah, yang laksanakan oleh pihak *bako* mengarak keliling kampung sebagai unjuk diri *bako* kepada anak pisang). Anak pisang adalah salah satu panggilan kesayangan dari *bako* untuk keponakan anak dari saudara laki-laki).

Berdasarkan penelitian yang ada peneliti menganalisis temuan awal, bahwa penting pelaksanaan *bararak bako* dalam sebuah perkawinan di masyarakat Minangkabau Kota Solok. Dalam hal ini peneliti melihat aspek perubahan pelaksanaan tradisi *bararak bako* yang terjadi, karena pada dasarnya tradisi *bararak bako* dilaksanakan dalam acara perkawinan. Namun pada kenyataannya saat ini tradisi *bararak bako* dilaksanakan tidak hanya dalam acara perkawinan saja, temuan dilapangan pelaksanaan *bararak bako* juga dilakukan pada acara ulang tahun Kota Solok. Serta peneliti juga menemukan dilapangan bahwa adanya perubahan yang terjadi dalam penggunaan properti, yang semulanya ialah berbentuk kado kemudian berubah menjadi uang, hal ini dikarenakan adanya perubahan paradigma masyarakat tentang manfaat ekonomis yang akan diberikan kepada pengantin. Dalam penelitian lain juga menjelaskan ketika dalam pelaksanaan *bararak bako* juga ada yang menggunakan delman, sedangkan dimasyarakat Kota Solok tidak menggunakan delman yaitu dengan berjalan kaki. Sehingga membuat peneliti ingin membahas lebih lanjut, mengenai perubahan bentuk nilai atau (transformasi) dalam pelaksanaan tradisi *bararak bako*. Fungsi *bararak bako* salah satunya untuk menjaga nilai-nilai luhur yang sudah ada di masyarakat Minangkabau khususnya Kota Solok.

Secara realitanya bentuk nilai yang ada dalam tradisi *bararak bako* telah mengalami transformasi, terlihat dari ketika pelaksanaan *bararak bako* banyak orang yang sudah mulai mengenakan tas dan membawa *handphone*, dan juga menggunakan baju yang bukan baju *bako*, yang dimana hal tersebut tidak lazim digunakan ketika pelaksanaan tradisi *bararak bako* sebelumnya. Sementara peneliti melihat hanya terjadi pada waktu pelaksanaannya, tetapi juga ditemukan terjadi pada bentuk nilai atau properti pada pelaksanaa *bararak bako*.

Pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung dalam *bararak bako* merupakan perwujudan dari pedoman hidup yang dijunjung tinggi oleh leluhur terdahulu. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bararak bako* dijabarkan menjadi empat nilai: pertama nilai gotong royong, hal ini terlihat jelas ketika dalam pelaksanaan tradisi *bararak bako* sebagai penyelenggara yang mengundang masyarakat sekitar, teman, serta keluarga perempuan dari pihak *bako*, masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *bararak bako* yaitu dengan memakai pakaian baju (*kurung basiba*) dan membawa (*ketiding hitam*). Nilai ini terlihat dari ketika masyarakat saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan *bararak bako*, yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Kedua ialah nilai kekeluargaan, nilai ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi dan hubungan kekerabatan antara keluarga pihak ayah dan keluarga pihak ibu, serta anak pisangnya (*kemenakan*). Ketiga ialah nilai kebersamaan, nilai ini bertujuan untuk menjaga rasa kebersamaan ketika dalam pelaksanaan tradisi *bararak bako* ini, terlihat dari peserta yang mengikuti *bararak bako* bersama-sama merasakan panas dan lelah ketika pelaksanaan. Kemudian yang ke empat ialah nilai kasih sayang, dimana nilai begitu terlihat dan terasa antara pihak *bako* kepada anak pisang dan keluarga anak pisang, ketika awal sampai akhir pelaksanaan, yang mana nilai rasa kasih sayang ini untuk mengaplikasikan kepedulian *bako* kepada anak pisangnya. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *bararak bako* yaitu sebagai unjuk diri *bako* kepada anak pisang untuk menjaga eksistensi *bako* dan status sosial, adanya suatu nilai kebanggaan terhadap keluarga.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, sistem dalam masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ditransformasikan. Nilai-nilai dalam budaya merupakan suatu nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya sebagai acuan dalam perilaku dan menjadi tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut diantaranya yang berkaitan dengan tata kekerabatan, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, tata hukum, dan perkawinan.

Proses transformasi budaya dapat dilakukan melalui ucapan, sikap, atau perilaku yang sudah terpolakan.

Dalam nilai *bararak* terdapat suatu tradisi didalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tradisi ini dapat ditemui dalam upacara perkawinan, *batagak gala* (pengangkatan) penghulu, khatam Qur'an dan sunat rasul. Istilah *bararak* berasal dari kata "arak" yang menurut kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Salim, 1995: hlm. 89), diartikan sebagai iring-iringan, dan iring-iringan itu terdiri dari beberapa orang atau kelompok manusia secara bersama. Sementara itu, Usman (2002: hlm. 54) mengatakan bahwa arak iringan barisan mengiringi sesuatu seperti: tamu agung, *marapulai* (pengantin laki-laki). Arak-arakan seperti dikatakan di atas disebut dengan *bararak* (berarak). Jadi, *bararak* merupakan (aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam bentuk iring-iringan (sekelompok orang) yang mengiringi *marapulai* (pengantin laki-laki) dan *anak daro* (pengantin perempuan). Dalam *bararak* itu juga ditampilkan kesenian seperti rebana, talempong, canang, gendang dan lain sebagainya sebagai pengiring. Khusus acara *bararak* di Solok ini menggunakan alat musik pengiring talempong dan pupuik sarunai (peluit) dan gendang.

Pada tradisi *bararak bako* ini terdapat dua kategori hantaran yang diberikan oleh pihak *bako* kepada anak pisang berdasarkan status ekonomi dan loyalitas pihak *bako* kepada anak pisang. Pertama yaitu rangkaian acara dari tradisi *babako* yang diadakan dengan sederhana, sederhana maksudnya disini adalah cukup dengan hadir ke rumah mempelai dan membawakan hantaran secukupnya seperti barang berharga berupa perhiasan sebagai simbol bahwa pihak *bako* sudah mempersiapkan sesuatu yang bisa disimpan dan dipergunakan oleh anak pisang. Sebelum pelaksanaan pesta perkawinan dilaksanakan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh keluarga dari pihak *anak daro* (pengantin wanita) yaitu melakukan acara musyawarah bertujuan untuk mencari kata mufakat yang dipimpin oleh *niniak mamak* dari pihak perempuan.

Dengan adanya perubahan nilai yang terjadi pada penggunaan properti ini, masyarakat Solok menganggap bahwa dari segi nilai tradisi *bararak bako* tersebut tetap sama dan bahkan tetap sejalur dengan pelestarian yang mereka inginkan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menawarkan suatu gagasan baru agar masyarakat lebih memperhatikan bagaimana cara yang akan dilakukan untuk tetap

melestarikan tradisi ini kepada generasi selanjutnya, dan kepada seluruh masyarakat pun bisa dilakukan atau menjadi acuan utama untuk memahami dan mencari bagaimana pola serta bagaimana pelestarian pada setiap nilai-nilai adat agar tidak ada perubahan pada zaman yang akan semakin berkembang. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul: **“Transformasi Nilai-Nilai *Bararak Bako* Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan pokok masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Transformasi Nilai-Nilai *Bararak Bako* Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok”. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka peneliti merumuskan masalah pokok tersebut dan dijabarkan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung pada *bararak bako* dalam tradisi perkawinan masyarakat Kota Solok?
2. Bagaimana peran *ninik mamak* dan *bako* pada pelaksanaan *bararak bako* dalam tradisi perkawinan masyarakat Kota Solok?
3. Bagaimana bentuk transformasi nilai yang terjadi dalam tradisi *bararak bako* pada masyarakat Kota Solok serta dampak terhadap kehidupan masyarakat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pokok permasalahan di atas maka penelitian ini bermaksud ingin mendapatkan gambaran yang mendalam tentang Transformasi Nilai-Nilai *Bararak Bako* Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai *bararak bako* yang terkandung dalam tradisi perkawinan masyarakat Kota Solok.
- b. Untuk mendeskripsikan peran *ninik mamak* dan *bako* pada pelaksanaan *bararak bako* dalam tradisi perkawinan masyarakat Kota Solok.

- c. Untuk mengidentifikasi bentuk transformasi nilai pada *bararak bako* dalam tradisi masyarakat Kota Solok dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat Kota Solok.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga pada gagasan dan pemikiran serta memperluas wawasan yang kemudian dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan pendidikan sosiologi, khususnya sosiologi budaya, terutama dalam pendidikan multikultural dan studi masyarakat Indonesia beserta kearifan lokal. Serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain pada umumnya, khususnya bagi peneliti yang memiliki pembahasan atau tema yang hampir sama sehingga dapat menjadi kajian yang komprehensif. Begitu juga terhadap pembelajaran sosiologi bagi peserta didik sehingga memberikan pemahaman mengenai kebudayaan yang merupakan bagian dari pendidikan sosiologi bagi generasi muda.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

- a. Bagi Peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kebudayaan dan adat-istiadat khususnya Etnis minangkabau.
- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, semoga penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi dan sumber dalam penelitian yang dilakukan berhubungan dengan masyarakat multikultural, dan serta kearifan lokal.
- c. Bagi Keluarga, dengan adanya penelitian ini akan membuka wawasan keluarga akan pentingnya menjaga hubungan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan (dalam hal ini keluarga ayah dengan keluarga ibu).
- d. Bagi Lembaga Adat (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau dan Kerapatan Adat Nagari), penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mensosialisasikan Nilai-nilai adat kepada Generasi Muda.

- e. Bagi Pemerintah Kota Solok, dengan adanya penelitian bisa menjadi acuan Pemerintah Kota Solok dalam mengambil dan membuat keputusan terkait kebijakan pelaksanaan dan pelestarian budaya *Bararak Bako* di Kota Solok dan bisa menjadi garda terdepan dalam menjaga dan mensosialisasikan *Bararak Bako*.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab yang terdiri lima bab dan bagian demi bagian dalam tesis, yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan. Merupakan bagian awal tesis yang berisi lima bagian yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- BAB II: Kajian pustaka. Pada bab ini memaparkan teori-teori yang akan menjadi pisau analisis pada bab IV
- BAB III: Metodologi Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan desain penelitian, metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan uji keabsahan data, serta dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian.
- BAB IV: Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan hasil temuan tentang transformasi dan menganalisis hasil temuan transformasi nilai-nilai *bararak bako* dalam tradisi perkawinan masyarakat Kota Solok.
- BAB V: Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyajikan simpulan berupa penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan peneliti sekaligus menyajikan implikasi dan rekomendasi terhadap hasil penelitian